
GAMBARAN PENGETAHUAN WANITA USIA 45-59 TAHUN TENTANG POSYANDU LANSIA DI
DESA CANGKIRAN SEMARANG TAHUN 2018

Nawang Swastika Raras¹ , Ajeng Novita Sari²

- 1) Politeknik Kesehatan Permata Indonesia (Jl. Pandean II No.22C Condongcatur, Depok, Sleman, DIY
- 2) Stikes Mamba'ul 'Ulum Surakarta (Jl. Ring Road Utara KM.03 Tawang Sari, Jebres, Surakarta

ABSTRAK

Latar Belakang : Posyandu lansia sangat penting bagi masyarakat khususnya bagi lansia karena merupakan suatu upaya untuk menyejahterakan lansia dengan cara deteksi dini penyakit agar tetap sehat di usia tua serta terhindar dari resiko penyakit yang menyerang pada usia lanjut. Kurangnya pengetahuan wanita usia 45-59 tahun tentang posyandu lansia menyebabkan kurangnya kepedulian terhadap kesehatannya, sehingga apabila terjadi permasalahan pada usia lanjut mereka hanya menganggap bahwa itu adalah wajar karena sudah umum terjadi pada usia lanjut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia 45-59 tahun tentang posyandu lansia di Desa Cangkiran Semarang. **Metodelogi penelitian** yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia 45-59 di Desa Cangkiran Semarang sebanyak 54 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 responden yang diambil dengan teknik accidental sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi. **Hasil penelitian** didapatkan responden berpengetahuan baik sebanyak 12 responden (35,3%), Cukup sebanyak 16 responden (47,1%) dan kurang sebanyak 6 responden (17,6%). Karakteristik responden di Desa Cangkiran Semarang berdasarkan umur mayoritas berumur 51-55 tahun sebanyak 25 orang (73,5%), berdasarkan pendidikan mayoritas berpendidikan SMP sebanyak 17 orang (50,0%) dan berdasarkan pekerjaan mayoritas bekerja sebanyak 23 orang (67,6%). **Kesimpulan** pengetahuan wanita usia 45-59 tahun tentang posyandu lansia di Desa Cangkiran Semarang mayoritas memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 16 responden (47,1%).

Kata Kunci : wanita, pengetahuan, posyandu, usia lanjut, posyandu.

PENDAHULUAN

Pos pelayanan bagi lansia merupakan perwujudan pelaksanaan program pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan bagi lansia, sebagai suatu forum komunikasi dalam bentuk peran serta masyarakat dan organisasi sosial dalam penyelenggaraannya, dalam upaya peningkatan kesehatan secara optimal (Ismawati, 2010).

Pada usia lanjut terjadi berbagai kemunduran pada organ tubuh. Masalah yang sering dijumpai pada lansia diantaranya penyakit seperti : hipertensi, diabetes militus, dan osteoporosis. Masalah tersebut umumnya wajar terjadi pada usia lanjut, akan tetapi masalah tersebut apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik dapat menyebabkan komplikasi yang lebih serius bahkan dapat menyebabkan kematian (Nasution, 2013).

Pada tahun 2016, angka kesakitan lansia sebesar 27,46%, artinya bahwa dari setiap 100 orang lansia terdapat sekitar 27 orang diantaranya yang mengalami sakit. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terjadi penurunan angka kesakitan lansia. Bila dilihat berdasarkan tipe

daerah, derajat kesehatan lansia yang tinggal di perkotaan cenderung lebih baik daripada lansia yang tinggal di pedesaan. Hal ini ditunjukkan oleh angka kesakitan lansia perkotaan (25,54%) yang lebih rendah daripada pedesaan (29,22%). Sementara itu, angka kesakitan pada lansia perempuan (27,54 %) hanya sedikit lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki (27,38%). Fakta ini dapat menggambarkan bagaimana di masa lalunya lansia perempuan kerap mengalami diskriminasi terhadap akses akan makanan, nutrisi dan pelayanan kesehatan yang berdampak terhadap kondisi kesehatan perempuan di masa tua mereka (BPS, 2018).

Semakin meningkatnya presentase lansia yang mengalami sakit parah tentunya berdampak tidak hanya terhadap diri mereka sendiri, akan tetapi keluarga yang ditinggal berdamangan dengan mereka juga merasakan imbasnya. Menyikapi keadaan ini keberadaan keluarga sebagai salah satu elemen yang mampu memberikan dukungan tidak hanya sebatas ekonomi namun juga sosial sangat diperlukan, salah satunya dengan memberikan perawatan kesehatan pada lansia.

Proses sakit yang berkepanjangan pada lansia akan mempengaruhi aktifitas mereka, baik sosial maupun ekonomi. Sangat disayangkan jika kesempatan mereka untuk berkontribusi aktif dalam pembangunan terhambat karena hal tersebut (BPS, 2018).

Posyandu lansia sangat penting bagi masyarakat khususnya bagi lansia karena merupakan suatu upaya untuk menyejahterakan lansia dengan cara deteksi dini penyakit agar tetap sehat di usia tua serta terhindar dari resiko penyakit yang menyerang pada usia lanjut, seperti hipertensi, diabetes mellitus dan osteoporosis.¹ Kurangnya pengetahuan wanita usia 45-59 tahun tentang posyandu lansia menyebabkan kurangnya kepedulian terhadap kesehatannya, sehingga apabila terjadi permasalahan pada usia lanjut mereka hanya menganggap bahwa itu adalah wajar karena sudah umum terjadi pada usia lanjut, padahal masalah tersebut dapat dicegah atau diperbaiki dengan kegiatan pada posyandu lansia, sehingga perlu adanya pemberian informasi yang lengkap terhadap wanita menopause untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya posyandu lansia.¹

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek (Notoatmojo, 2007).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Cangkiran Semarang pada sebagian wanita usia 45-59 tahun sejumlah 10 orang yang diwanwancarai saat acara PKK dapat diketahui bahwa 6 dari 10 ibu hanya mengerti sekilas tentang posyandu lansia, dan 4 lainnya tidak tahu sama sekali tentang posyandu lansia, hal ini disebabkan karena di Desa Cangkiran memang tidak rutin dilaksanakan kegiatan posyandu lansia, jumlah kader yang terbatas dan kurangnya peran serta masyarakat dalam kegiatan posyandu lansia, sehingga masyarakat kurang mengetahui tentang posyandu lansia.

METODELOGI PENELITIAN

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Variabel penelitian ini yaitu pengetahuan wanita usia 45-59 tahun tentang posyandu lansia. Pada variabel pengetahuan wanita usia 45-59 tahun tentang posyandu lansia memiliki definisi operasional hasil tahu oleh wanita usia 45-59 tahun tentang posyandu lansia meliputi : pengertian posyandu lansia, sasaran, tujuan, mekanisme pelayanan, penyelenggaraan, kegiatan, bentuk pelayanan, peran serta lansia dan KMS lansia. Alat ukur menggunakan kuesioner dengan skala ordinal. Parameter dan kategori baik apabila skor 76%-100% (23-30), cukup apabila skor 56%-75% (17-22), kurang apabila skor <56% (<17). Pada karakteristik responden menggunakan alat ukur kuesioner dengan skala interval pada variabel umur, skala ordinal pada variabel pendidikan dan skala nominal pada variabel pekerjaan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Wanita Usia 45-59 Tentang Posyandu Lansia di Desa Cangkiran Semarang.

No	Pegetahuan	Jumlah	Presentase (%)
1	Baik	12	35,3
2	Cukup	16	47,1
3	Kurang	6	17,6
	Total	34	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan tentang posyandu lansia dalam kategori cukup yaitu sebanyak 16 orang (47,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Wanita Usia 45-59 di Desa Cangkiran Semarang.

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Umur		
	45-50 tahun	5	14,7
	51-55 tahun	25	73,5
	56-59 tahun	4	11,8
	Total	34	100
2.	Pendidikan		
	SD	3	8,8
	SMP	17	50,0
	SMA	12	35,3
	PT	2	5,9

	Total	34	100
3.	Pekerjaan		
	Bekerja	23	67,6
	Tidak Bekerja	11	32,4
	Total	34	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 51-55 tahun yaitu sebanyak 25 orang (73,5%), sedangkan sebagian kecil responden dengan umur 53-59 tahun yaitu sebanyak 4 orang (11,8%). Responden sebagian besar dengan pendidikan SMP yaitu sebanyak 17 orang

(50,0%), sedangkan sebagian kecil responden dengan pendidikan PT yaitu ada 2 orang (5,9%). Responden sebagian besar bekerja yaitu sebanyak 23 orang (67,6%).

Gambaran Pengetahuan Wanita Usia 45-59 Tahun Tentang Posyandu Lansia di Desa Cangkiran Semarang Berdasarkan Karakteristik ditampilkan dalam tabulasi silang antara karakteristik responden dengan pengetahuan tentang posyandu lansia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 34 responden didapatkan tabulasi silang sebagai berikut :

Tabel 3 Gambaran Pengetahuan Wanita Usia 45-59 Tahun Tentang Posyandu Lansia Berdasarkan Karakteristik Di Desa Cangkiran Semarang.

No	Karakteristik	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	Total	%
1	Umur								
	45-50	1	2,9	0	0	4	11,8	5	14,7
	51-55	8	23,5	15	44,1	2	5,9	25	73,5
	56-59	3	8,8	1	2,9	0	0	4	11,8
	Total	12	35,2	16	47,0	6	17,6	34	100,0

2	Pendidikan								
	SD	0	0	0	0	3	8,8	3	8,8
	SMP	5	14,7	10	29,4	2	5,9	17	50,0
	SMA	5	14,7	6	17,6	1	2,9	12	35,3
	PT	2	5,9	0	0	0	0	2	5,9
	Total	12	35,3	16	47,1	7	17,6	34	100,0
3	Pekerjaan								
	Bekerja	11	32,4	11	32,4	1	2,9	23	67,6
	Tidak Bekerja	1	2,9	5	14,7	5	14,7	11	32,4
	Total	12	35,3	16	47,1	6	17,6	34	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pengetahuan responden berdasarkan karakteristik umur sebagian besar mempunyai pengetahuan cukup dengan umur 51-55 tahun sebanyak 15 orang (44,2%), berdasarkan karakteristik pendidikan sebagian besar mempunyai pengetahuan cukup dengan pendidikan SMP sebanyak 10 orang (29,4%) dan berdasarkan karakteristik pekerjaan sebagian besar mempunyai pengetahuan cukup dan baik dengan status tidak

bekerja sebanyak masing-masing 11 orang (32,35%).

PEMBAHASAN

Pengetahuan Wanita usia 45-59 tahun tentang Posyandu Lansia di Desa Cangkiran Semarang. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan tentang posyandu lansia dalam kategori cukup yaitu ada 16 orang (47,1%), sedangkan sebagian kecil responden dengan pengetahuan kurang yaitu ada 6 orang (17,6%). Pengetahuan wanita usia 45-59 tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya umur, pendidikan dan pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pengetahuan individu, hal ini dapat disebabkan karena individu mendapatkan pengetahuan tergantung dari kemampuan panca indera seseorang, sehingga semakin baik pula kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi. Individu yang memperoleh kemampuan indera penglihatan untuk membaca, maka individu tersebut memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan informasi melalui buku, atau media cetak lainnya. Hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa pengetahuan

merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Wawan, 2010).

Pengetahuan individu yang bervariasi dapat juga disebabkan karena setiap individu dapat memperoleh pengetahuan melalui berbagai cara. Berbagai cara memperoleh pengetahuan ini diungkapkan melalui teori yang menyatakan bahwa berbagai cara dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan, diantaranya adalah cara tradisional dan modern. Kemampuan seseorang dalam memahami suatu permasalahan berbeda masing-masing individu, hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa pengetahuan terdiri dari 6 tingkatan yang meliputi : tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Wawan, 2010).

Pengetahuan wanita usia 45-59 tentang posyandu lansia merupakan hasil pengindraannya terhadap informasi-informasi yang berhubungan dengan posyandu lansia. Pengetahuan manusia diperoleh melalui persepsinya terhadap

stimulasi dengan menggunakan alat indera. hasil persepsi berupa informasi yang akan disimpan dalam sistem memori untuk diolah dan diberikan makna, selanjutnya informasi tersebut digunakan pada saat diperlukan. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan dengan mengoptimalkan kemampuan perseptual dan perhatiannya serta mengatur penyimpanan informasi secara tertib (Wawan, 2010).

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari umur sebagian besar responden berumur 51-55 tahun yaitu sebanyak 25 orang (73,5%), sedangkan sebagian kecil responden dengan umur 53-59 tahun yaitu sebanyak 4 orang (11,8%). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Wawan, 2010).

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari pendidikan sebagian besar dengan pendidikan SMP yaitu sebanyak 17 orang (50,0%), sedangkan sebagian kecil responden dengan pendidikan PT yaitu

ada 2 orang (5,9%). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Tingkatan pendidikan ada dua yaitu formal (SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi), pendidikan nonformal (kursus, pelatihan, seminar dll) dan pendidikan informal (tata krama, sikap dan tingkah laku yang diajarkan oleh keluarga). Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Wawan, 2010).

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari pekerjaan sebagian besar bekerja yaitu sebanyak 23 orang (67,6%). Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memiliki pengetahuan. Karena pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh keberhasilan guna memenuhi kebutuhan setiap hari.

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga, akan memiliki pengetahuan yang baik pula. Pengalaman bekerja akan memberikan pengetahuan dan keterampilan seseorang (Wawan, 2010).

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pengetahuan responden berdasarkan karakteristik umur sebagian besar mempunyai pengetahuan cukup dengan umur 51-55 tahun sebanyak 15 orang (44,1%). Usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, dimana seseorang yang memiliki usia lebih tua akan memiliki daya tangkap yang lebih dibandingkan dengan usia yang muda.

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Jadi dengan bertam

bahnya umur maka akan bertambah pula pengetahuannya (Depkes RI, 2016).

Tetapi hasil penelitian ada yang tidak sesuai teori yaitu ada 4 orang dengan umur 45-50 tahun dan 2 orang dengan umur 51-55 tahun, tetapi pengetahuannya masih kurang. Hal ini dikarenakan tidak mutlak umur mempengaruhi pengetahuan seseorang, masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan. Pengetahuan kurang dikarenakan wanita tersebut memiliki pendidikan yang rendah yaitu dengan pendidikan SD dan SMP selain itu mayoritas wanita tersebut tidak bekerja sehingga menyebabkan pengetahuannya kurang, selain itu pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan, sosial budaya, pengalaman dan sumber informasi (Notoatmojo, 2010).

Berdasarkan karakteristik pendidikan sebagian besar mempunyai pengetahuan cukup dengan pendidikan SMP sebanyak 10 orang (29,4%), pengetahuan baik dengan pendidikan PT sebanyak 2 orang (5,9%) dan pengetahuan kurang dengan pendidikan SD sebanyak 3 orang (8,8%).

Seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang

baik pula, dikarenakan dengan pendidikan yang tinggi seseorang akan mempunyai pengetahuan yang lebih melalui pendidikan yang ditemuuhnya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pendidikan juga salah satu faktor yang mempegaruhi tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung mudah dalam menangkap informasi sehingga memiliki pengetahuan yang baik (Tarigan, 2011).

Hasil penelitian didapatkan ada yang tidak sesuai dengan teori yaitu ada 5 responden dengan pendidikan SMP memiliki pengetahuan baik, dan 1 responden dengan pendidikan SMA memiliki pengetahuan kurang, hal ini dapat dikarenakan mayoritas responden yang berpendidikan SMP memiliki usia 45-50 tahun dan 51-55 tahun dan mereka bekerja, sedangkan responden yang berpendidikan SMA meskipun memiliki umur 45-50 tahun tetapi tidak bekerja. Hal ini dikarenakan usia mempengaruhi pengetahuan seseorang semakin bertambah umur seseorang pengetahuan seseorang semakin bertambah umur seseorang maka pengetahuannya semakin baik pula, hal ini sesuai dengan teori bahwa . Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap

dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Selain itu pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan seseorang, Seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga, akan memiliki pengetahuan yang baik pula.⁹ hal ini dikarenakan tidak mutlak pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang, masih terdapat faktor lain misalnya melalui informasi media elektronik. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. (Tarigan, 2011 ; Pertiwi, 2013).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan sebagian besar mempunyai pengetahuan baik dengan status bekerja sebanyak 11 orang (32,4%). pengetahuan kurang dengan status tidak bekerja sebanyak 5 orang (14,7%). Pekerjaan sangat mempengaruhi pengetahuan responden, dimana seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain, sehingga dia akan memperoleh pengetahuan dari orang lain yang berinteraksi dengannya.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memiliki pengetahuan. Karena pekerjaan merupa-

kan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh keberhasilan guna memenuhi kebutuhan setiap hari. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga, akan memiliki pengetahuan yang baik pula. Pengalaman bekerja akan memberikan pengetahuan dan ketrampilan seseorang (Tarigan, 2011).

Hasil penelitian ada yang tidak sesuai yaitu seseorang yang tidak bekerja tetapi memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 1 orang dan 1 orang memiliki pengetahuan kurang dengan status bekerja, hal ini dikarenakan tidak mutlak pekerjaan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Responden yang tidak bekerja memiliki pengetahuan baik dikarenakan memiliki umur 51-55 tahun, hal ini sesuai teori bahwa umur mempengaruhi pengetahuan seseorang, dimana semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik sedangkan responden dengan status bekerja memiliki pengetahuan kurang karena berpendidikan SMP, hal ini sesuai dengan

teori bahwa pendidikan juga salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung mudah dalam menangkap informasi sehingga memiliki pengetahuan yang baik selain masih banyak faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seperti, umur, sosial budaya, pengalaman dan lingkungan (Pertiwi, 2013).

KESIMPULAN

1. Pengetahuan wanita usia 45-59 tentang posyandu lansia di Desa Cangkiran sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 16 orang (47,1%) Karakteristik wanita usia 45-59 tahun di Desa Cangkiran sebagian besar berumur 51-55 tahun sebanyak 25 orang (73,5%), berpendidikan SMP sebanyak 17 orang (50,0%) dan bekerja sebanyak 23 orang (67,6%).
2. Pengetahuan wanita usia 45-59 tentang posyandu lansia berdasarkan karakteristik responden di Desa Cangkiran sebagian besar berpengetahuan cukup dengan kategori umur 51-55 tahun sebanyak 15 orang (44,1%), berdasarkan pendidikan sebagian besar memiliki pengetahuan cukup dengan pendidikan SMP sebanyak 10 orang

(29,4%) dan berdasarkan pekerjaan sebagian besar memiliki pengetahuan cukup dan baik dengan status bekerja masing-masing sebanyak 11 orang (32,4%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ismawati, C. 2010. Posyandu (Pos pelayanan Terpadu) dan Desa Siaga. Yogyakarta : Nuha Medika
- Nasution, A. 2013. Pengetahuan lansia tentang Posyandu Lansia di Lingkungan XII Kelurahan Pangkalan Mashyur Kecamatan Medan Johor. Sumatra Utara: Skripsi USU. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/39140>
- Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2016. <https://www.bps.go.id/publication/2017/11/17/107752aa20f3f8cb08d9dabe/statistik-penduduk-lanjut-usia-2016.html>
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Hidayat, AA. 2010. Metode penelitian Kesehatan. Surabaya : Health Books Publishing.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi VI*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya

Wawan. 2010. *Teori & Pengukuran Pengetahuan sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika

Depkes RI. 2006. *Pedoman Pelatihan Kader Kelompok Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan*. Direktorat Kesehatan Keluarga

Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Tarigan, E. 2011. *Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Lansia Tentang*

Pemanfaatan Posyandu Lansia Dalam Menunjang Status Gizi Di Puskesmas

Petisah Medan. Sumatra Utara: Skripsi USU. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/22671>

Pertiwi, H.W.2013. **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN FREKUENSI**

KEHADIRAN LANJUT USIA DI POSYANDU LANSIA<http://www.ojs.akbidylpp.ac.id/index.php/Prada/article/viewFile/30/28>